

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2023
Waktu : 10.00-11.00 WITA
Tempat : Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

**PERKEMBANGAN INDUSTRI MUSIK REKAMAN DAERAH DI KOTA
UJUNG PANDANG 1970-1998**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Skripsi Pada

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

FAHMI SUKARTA

F061171310

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

SKRIPSI
PERKEMBANGAN INDUSTRI MUSIK REKAMAN DAERAH DI
KOTA UJUNG PANDANG 1970-1998

Disusun dan diajukan oleh:

FAHMI SUKARTA

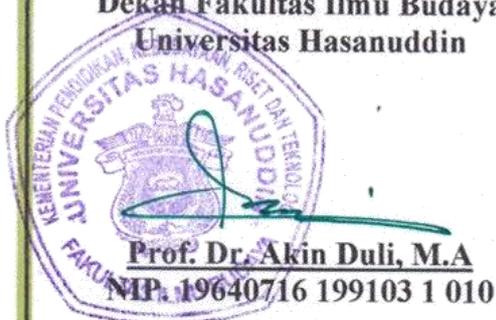
F061171310

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 4 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011 011

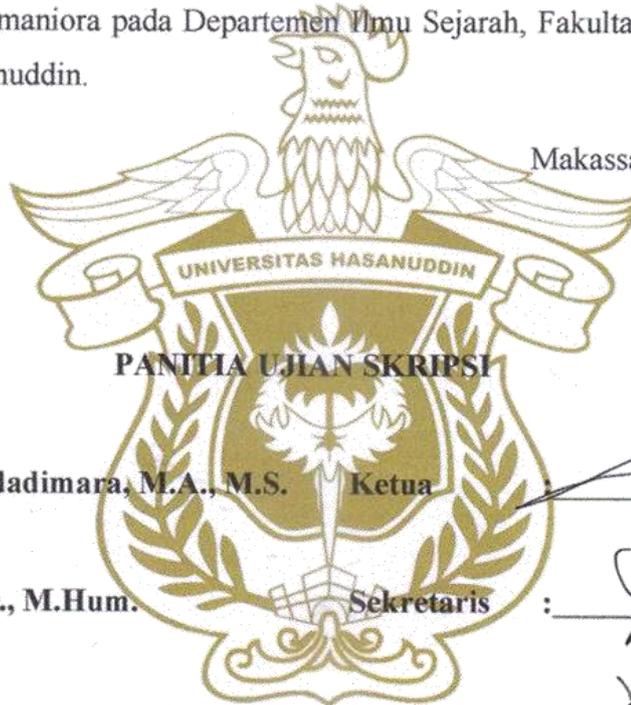
**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Selasa, 4 April 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**PERKEMBANGAN INDUSTRI MUSIK REKAMAN DAERAH DI KOTA
UJUNG PANDANG 1970-1998**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 4 April 2023



- | | | | |
|---|--------------|---|--|
| 1. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. | Ketua | : | |
| 2. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Ida Liana Tanjung, S.Pd., M.Hum. | Penguji I | : | |
| 4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. | Penguji II | : | |
| 5. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S. | Konsultan I | : | |
| 6. Dr. Ilham, S.S., M.Hum. | Konsultan II | : | |

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Fahmi Sukarta

NIM : F061171310

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PERKEMBANGAN INDUSTRI MUSIK REKAMAN DAERAH DI KOTA UJUNG PANDANG 1970-1998

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 04 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Fahmi Sukarta

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “**Perkembangan Industri Musik Rekaman di Kota Ujung Pandang 1970-1998**” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini melalui proses panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca hingga sekarang. Berbagai usaha telah penulis lalui mulai dari pengumpulan sumber yang cukup sulit dan menantang. Kurang lebih 6 tahun lamanya penulis berproses selama di bangku perkuliahan, ada suka dan duka yang penulis alami namun semuanya bisa terlewati. Berkat bantuan berbagai pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materiil. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Terima kasih kepada Ayah (**Alm.**) **Drs. Sukarta**, Ibu **Hadaria**, dan Kakak **Zulkifli Sukarta, S.Sn** serta seluruh keluarga besar atas segala kesabaran, didikan, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Penulis juga sangat berterima kasih banyak kepada **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S** selaku pembimbing pertama dan **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** selaku pembimbing kedua yang selalu meluangkan

waktu untuk membagikan ilmu, waktu dan masukannya. Mulai dari pencarian literatur bacaan dan konsep penelitian ini, bahkan meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis.

3. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin bapak **Dr. Ilham, S.S., M.Hum** yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.
4. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada **Dr. Bambang Sulistyو Edi P., M.S., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Dr. Muslimin AR Effendy, M.A., Dr. Ida Liana Tanjung, S.Pd., M.Hum., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Nasihin, M.Hum., (Alm.) Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., (Almh.) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S.**, serta kepada Pembimbing Akademik **Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S** yang selalu meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu dan masukannya, mulai dari penyusunan proposal, pencarian literatur bacaan dan arsip, serta meluangkan waktu membaca dan mengoreksi tulisan penulis.

5. Terima kasih kepada bapak **Udji Usman, S.Sos.**, selaku Kepala Kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.
6. Terima kasih juga kepada Bapak **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, terkhusus staf pegawai fakultas yang telah membantu penulis dalam pengurusan berkas sehingga dapat sampai pada tahap ini.
7. Kepada Direktur Irama Baru Records Ibu **Theresia Hwo**, penyiar senior radio Gamasi FM Ibu **Karmila Riswansyah**, atas segala keramahannya dan banyak membantu penelitian ini sebagai narasumber penulis.
8. Kepada teman-teman pengurus **BEM KMFIB UH Periode 2020/2021** yang telah memberikan motivasi serta semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, nasihat, saran dan dukungan.
9. Kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2017 secara keseluruhan dan Pramoedya 2017 **Rustan, Ramin Indrawan, Muh. Irfan, Taufiq, Muh. Ilham Rani, Nur Ismi, Vivin Indriani, Andi Aliefka Priyatma, Arya Yulia Andika. K, Nurhazizah, Bella Astari Patta, Rinaldi Said, Nurjannah, Yusrah, Aprilianti Sawe, Harmina, Rismayani Banne, Anisa, Faridah, Arika, St. Khadijah Muslimin, Musdalipah, Anisa Devy, Jihad Rahman, M. Tri Budiman**. Penulis mengucapkan terima kasih atas kenangan dan perjuangan bersama selama menjalani masa perkuliahan. Masing-masing diantara kita akan mengejar jalan dan impian

yang mungkin berbeda. Semoga kelak dapat bersua kembali pada waktu yang akan datang.

10. Keluarga besar **KMFIB-UH** dan terkhusus Keluarga besar **Humanis KMFIB-UH** yang menjadi rumah kedua penulis, tempat belajar ilmu akademik, organisasi, bahkan kehidupan serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga semangat itu selalu ada dan hidup sampai kapanpun. Jayalah Sejarahku. Semangat Berliterasi. Sepakat Jalan Bersama.

11. Kepada yang terkasih **Andi Arifah Setyani Sanrma** yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan energi positif dalam melalui hari-hari proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Dengan ketulusan hati penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Tanpa bimbingan dari orang-orang hebat mendampingi penulis, penulis bukanlah siapa-siapa. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu Sejarah.

Makassar, 04 April 2023

Penulis

*Kupersembahkan Untuk Ayah Drs. Sukarta (1955-2021)
dan Ibu Hadaria*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Batasan dan Rumusan Masalah	6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
4. Metodologi Penelitian	9
5. Tinjauan Pustaka	12
6. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II MUSIK DAN MASYARAKAT KOTA UJUNG PANDANG SEBELUM ORDE BARU	18
1. Kondisi Sosial-Budaya	18
2. Musik Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Ujung Pandang ...	29
BAB III ORDE BARU DAN TEKNOLOGI BARU DALAM INDUSTRI MUSIK	40
1. Orde Baru dan Kehidupan Kebudayaan.....	40
2. Perkembangan Awal Industri Musik Era Orde Baru.....	46
3. Kaset dan Rantai Kegiatan Industri Rekaman.....	49
1.1 Proses Produksi	54
2.1 Kegiatan Produser	58
3.1 Sentra Produksi.....	61
4.1 Pemasaran Rekaman.....	64
5.1 Materi Rekaman	66
BAB IV INDUSTRI MUSIK REKAMAN DAERAH PADA MASA ORDE BARU DI KOTA UJUNG PANDANG	68
1. Produser dan Label Rekaman di Kota Ujung Pandang	69

2. Genre Musik Daerah.....	82
3. Artis Musik Daerah	90
BAB V KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	100
1. Daftar Informan	100
2. Sumber Sekunder.....	100
1.1 Sumber Buku	100
2.1 Sumber Jurnal.....	102
3.1 Sumber Internet	103
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Jumlah Produser Musik Daerah di Indonesia.....	52
------------------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gedung Tio Tek Hong 1905 di <i>Passer</i> Baroe.	30
Gambar 2.2	Iklan Tio Tek Hong di Koran Malaya Tribune.	32
Gambar 2.3	Album Piringan Hitam <i>Appa Lagu Bunting</i> oleh Hoe Eng Djie.	37
Gambar 3.1	The Blue Diamonds.	47
Gambar 3.2	Album Nostalgia '78 yang dirilis oleh Special Records	57
Gambar 4.1	Album <i>Bulang Sumara</i> Dirilis Oleh Suara Mas Records.	70
Gambar 4.2	Album Kaset Irama Baru Records Diproduksi Tahun 1985. ...	73
Gambar 4.3	Album Pop Makassar 4 Artis Ibukota Libel Records.	77
Gambar 4.4	Album Nostalgia Langgam Makassar Special Records.	78
Gambar 4.5	Album Pop Melayu Bugis 1.300.000 Jansen Records.	81
Gambar 4.6	Album Losquin Makassar Dirilis Oleh Special Records.	83
Gambar 4.7	Orkes Gambus Jazirah Vol. 2 Irama Baru Records.	85
Gambar 4.8	Album Pop Melayu Bugis <i>Mappoji Wae Te'bu</i>	87
Gambar 4.9	Album Dangdut <i>Bugis Bate Jari Ripilikku</i>	89
Gambar 4.10	Hamsan Marliat dan Murtini Soeharto.	92

ABSTRACT

Fahmi Sukarta, F061171310, “Development of Local Music Industry in Ujung Pandang 1970-1998”, supervised by Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S, dan Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

This research aims to examine the development of local music industry in Ujung Pandang during the period of 1970-1998 by using historical research method. The study analyzed documents, primary and secondary sources related to the history of local music industry in Ujung Pandang. The collected data were then analyzed by using historical analysis method.

The results of the research show that the local music industry in Ujung Pandang experienced significant development during the period of 1970-1998. The development was triggered by several factors such as modernity, the growth of mass media and technology, and the emergence of new music genres such as Malay pop, dangdut. The research also found that the local music industry in Ujung Pandang plays an important role in promoting local culture and identity. Local music became a means to introduce the richness of culture and traditions of South Sulawesi society to the wider public. However, the development of local music industry in Ujung Pandang also faces challenges such as changes in music trends and technology, copyright issues, and competition with music products from outside the region. Nevertheless, the local music industry in Ujung Pandang continues to survive and grow over time the research.

Overall, this research provides an overview of the development of local music industry in Ujung Pandang from a historical perspective. The research is expected to provide a better understanding of the history of local music industry and to provide input for the development of local music industry in the future.

Keywords: Industry, Music, Local, Technology, Culture, Ujung Pandang

ABSTRAK

Fahmi Sukarta, F061171310, “Perkembangan Industri Musik Rekaman Daerah di Kota Ujung Pandang 1970-1998”, dibimbing Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S, dan Dr. Ilham, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan industri musik daerah di Kota Ujung Pandang selama periode 1970-1998 dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Studi ini mengkaji dokumen-dokumen, sumber primer dan sumber sekunder yang terkait dengan sejarah industri musik daerah di Kota Ujung Pandang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri musik daerah di Kota Ujung Pandang mengalami perkembangan yang signifikan selama periode 1970-1998. Perkembangan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti modernitas yang terjadi, berkembangnya media massa dan teknologi, dan munculnya genre musik baru seperti pop Melayu dan dangdut. Penelitian ini juga menemukan bahwa industri musik daerah di Kota Ujung Pandang memiliki peran yang penting dalam mempromosikan budaya dan identitas lokal. Musik daerah menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan kepada masyarakat luar daerah. Namun, perkembangan industri musik daerah di Kota Ujung Pandang juga menghadapi tantangan seperti perubahan dalam tren musik dan teknologi, masalah hak cipta, serta persaingan dengan produk-produk musik dari luar daerah. Meskipun demikian, industri musik daerah di Kota Ujung Pandang terus bertahan dan tumbuh seiring dengan waktu penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang perkembangan industri musik daerah di Kota Ujung Pandang dari perspektif sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah industri musik daerah dan memberikan masukan bagi pengembangan industri musik daerah di masa depan.

Kata Kunci: Industri, Musik, Daerah, Teknologi, Kebudayaan, Ujung Pandang

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan industri musik di Indonesia tidak lepas dari budaya populer yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa yang masuk ke Nusantara. Kondisi masyarakat Indonesia yang relatif terbuka dan tidak dapat menahan hasrat dan kebutuhan dari komoditas budaya dari luar tidak dapat dikontrol dan dibendung.¹ Modernisasi yang terjadi merupakan efek dari masuknya budaya populer yang masuk ke Indonesia baik dari segi hal gaya hidup, tata busana, tari, dan khususnya musik yang semakin berkembang mengikuti zaman.

Modernisasi yang terjadi tidak dapat dielakkan, pada hakikatnya manusia selalu ingin berkembang mengikuti zaman baik dalam aspek teknologi dan kebudayaan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan aspek dasar manusia modern, aspek-aspek yang dimaksud adalah manusia yang bersifat pembaharu, mempunyai wawasan luas, disiplin, dapat mengantisipasi masa depan, mempunyai perencanaan, percaya akan kemampuan teknologi serta menilai aspek prestasi.² Dalam konteks negara, perkembangan zaman yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dalam pergaulan global yang terjadi, masih tersimpannya jejak-jejak kolonialisme, pengaruh-pengaruh negara adidaya baik

¹ R Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange', Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar, Innawa, 2013), hlm 259.

² Sri Wahyuni Muhtar, "Peranan Libel Record (PT. Surya Panorama Sakti) dalam mengembangkan lagu-lagu daerah Sulawesi Selatan", *Jurnal Harmoni* Vol. I (1) 2011, hlm 45

dari segi politik, ideologi, kebudayaan, ekonomi dan pendidikan.³ Terjadinya perubahan zaman ini menyinggung bagaimana soal perkembangan kebudayaan yang terjadi. Industri musik juga bersinggungan bagaimana budaya yang muncul dari tradisi kemudian bersinggungan langsung dengan budaya populer yang dibawa oleh bangsa Eropa.

Kata musik sendiri berasal dari sebutan dewi-dewi dalam mitologi Yunani Kuno, *Muse*, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan kesenian dan ilmu pengetahuan. Musik dapat disimpulkan suatu susunan nada yang mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang mempengaruhi emosi. Musik sendiri identik dengan kehidupan masyarakat, sejak kecil kita diperkenalkan dengan lagu atau nyanyian sederhana, dengan kata lain musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia.

Perkembangan musik juga sangat melekat dengan kehidupan dalam tradisi masyarakat lokal di seluruh Indonesia. Jauh sebelum bangsa-bangsa Eropa datang ke Nusantara membawa dan memperkenalkan budaya-budaya yang mereka bawa, masyarakat di Nusantara sebelumnya sudah mengenal dan memainkan instrumen-instrumen musik yang sudah ada dan dikembangkan. Khazanah soal seni musik sudah sangat berkembang dan melekat, sebelum masa Hindu-Buddha seni musik hanya sebatas dalam kegiatan ritual, suara-suara yang dihasilkan oleh anggota badan atau alat tertentu dipercaya memiliki kekuatan magis.

Ditandai dengan berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara dan Tarumanegara pada abad ke-4, musik mulai mendapatkan peran dalam ranah kegiatan dalam

³ Wahyuni Muhtar. *Op.Cit.* Hlm 45-46.

kerajaan, selain kegiatan yang sifatnya ritual keagamaan atau adat juga sebagai hiburan bagi para tamu kerajaan. Ketika masa masuknya Islam kegiatan-kegiatan musik juga ikut berubah atau mengalami akulturasi kebudayaan, alat-alat musik dari timur tengah juga diperkenalkan ke masyarakat nusantara bahkan dijadikan sebagai alat penyebar agama Islam.

Era kolonial memberikan pengaruh besar bagi musik di Nusantara. Pada era inilah awal dari perkembangan musik modern. Komponis-komponis nusantara bermunculan dan menciptakan perpaduan musik Barat dan musik Nusantara. Era inilah yang menandai bentuk musik dominan yang dibuat oleh para musisi lokal atau bisa disebut musik populer. Eksistensi musik dalam perkembangan seni dan kebudayaan mampu menembus zaman, dalam sebuah perjalanan waktu yang sangat panjang.⁴

Keterkaitan budaya dan musik juga terjadi di Sulawesi Selatan. Para pemusik dan para seniman lainnya memiliki keprihatinan terhadap jiwa atau semangat (Mks. *Sumangak*; Bgs. *Sumangek*) dalam pertunjukkan lokal. Keprihatinan yang muncul dikarenakan pemahaman akan mudarnya semangat kedaerahan dibawah tekanan kultural Indonesia dan luar negeri. Mengisyaratkan bahwa seni lokal mempunyai potensi kekuasaan, tetapi juga dibutuhkan semangat dalam seni, dan membangkitkan kembali apa yang telah hilang.⁵

Pesatnya perkembangan musik identik dan tidak terlepas dari industri, sebuah sistem bisnis lahir yaitu label rekaman. Label rekaman dapat berupa merek dagang yang diasosiasikan dengan pemasaran rekaman musik dan khusus

⁴ Wahyuni Muhtar, *Loc.Cit.*

⁵ Anderson Sutton, *Op.Cit*, hlm, 1.

mengelola proses produksi, manufaktur, distribusi, dan menjaga hak cipta musik.⁶ Perkembangan yang terjadi juga memberikan dampak pada industri musik di Hindia Belanda, ditandai dengan berdirinya perusahaan label rekaman pertama Tio Tek Hong pada tahun 1904 di Batavia. Pada awalnya perusahaan rekaman tersebut hanya mengimpor rekaman-rekaman dari luar negeri dengan media fonograf. Setahun kemudian, Tio Tek Hong mulai membuat dan merilis rekaman-rekaman lagu dengan media piringan hitam berbahan dasar Sirlak (*Shellac*, sejenis getah yang terbuat dari kotoran serangga kutu lak). Pada masa itu hanya kalangan menengah ke atas yang mampu membeli piringan hitam dikarenakan biaya pembuatannya yang sangat mahal.

Di Sulawesi Selatan era industri musik ditandai dari munculnya toko-toko yang menjual kaset musik baik dari lokal dan mancanegara. Kaset musik yang berbahasa Inggris, terutama *rock* melimpah ruah di toko-toko kaset. Begitu pula kaset pemusik dari Jakarta mulai dari keroncong hingga *Heavy Metal*. Meskipun kebanyakan menjual kaset-kaset musik dari luar tetapi terdapat juga kaset lokal atau musik tradisional baik dari dalam Sulawesi Selatan dan luar, namun jumlahnya sangat terbatas. Musik populer yang bergenre Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja juga banyak ditemukan. Ini menandai perkembangan industri musik di Sulawesi Selatan juga berkembang mengikuti zaman, meskipun skalanya kecil hingga dekade 1990-an, namun tetap memproduksi dan menopang sejumlah bintang populer dan bahkan mengendalikan genre-genre lokal.⁷

⁶ Devi Nugraha, *Perkembangan Musik Post-Hardcore Dalam Industri Musik Indonesia 1993-2010*, Skripsi, (Universitas Negeri Jakarta, 2016) Hlm. 1

⁷ Anderson Sutton, *Op.Cit.* hlm, 274.

Perusahaan label rekaman yang muncul di Ujung Pandang mulai bermunculan pada dekade munculnya kaset pada 1970-an. Awalnya perusahaan-perusahaan dari Jawa yang membuka cabang di Ujung Pandang seperti Suara Mas, OK Record, dan Special Record pada tahun 1974 dan 1975. Selain tiga perusahaan tersebut, berdiri pula Irama Baru Records pada tahun 1970 sebagai toko penjual kaset dan mulai aktif merekam pada tahun 1976.⁸ Libel Records berdiri pada tahun 1982 dan membuka cabang perusahaan, Jansen Records pada tahun 1987.⁹ National Record pada tahun 1982 dan aktif merekam sampai 1986 hingga membuka perusahaan rekaman lain Gema Aries Record.¹⁰ Pendirian perusahaan-perusahaan yang berbasis di Kota Ujung Pandang ini merupakan nilai dasar dari kemajuan industri khususnya dalam musik dan kebudayaan daerah dalam konteks Indonesia modern.

Dalam perjalanannya rekaman-rekaman musik yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan-perusahaan yang berbasis di Kota Ujung Pandang, merekam berbagai macam jenis genre lokal. Bukan sekedar musik tradisional tetapi juga lagu berbahasa daerah yang diiringi dengan instrumen musik modern dan liriknya juga banyak mengandung kehidupan realitas sosial pada saat itu. Ekspresi modernitas yang terjadi merupakan bentuk dari gerilya kebudayaan yang terjadi di

⁸ Arya Samudra, *Studi Biografi Iwan Tompo Sebagai Pencipta Lagu Populer Makassar*, Skripsi, (Universitas Negeri Makassar, 2012) hlm.47.

⁹ Wahyuni Muhtar, *Op.Cit*, hlm, 49.

¹⁰ Anderson Sutton, *Op.Cit*, hlm, 281.

Indonesia¹¹, dan industri musik yang terjadi di Indonesia pada era 1970 sampai 1998.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dianggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji perkembangan industri musik di Kota Makassar. Menilik Ujung Pandang merupakan kota administratif provinsi Sulawesi Selatan dengan masyarakat dan kebudayaannya yang besar dan beragam sejak zaman kerajaan Makassar. Perkembangan kebudayaan khususnya musik dan erat kaitannya dengan industri yang terjadi dan banyak mewarnai khazanah kehidupan sosial masyarakat Kota Ujung Pandang. Penelitian mengenai industri musik di Kota Ujung Pandang juga perlu diperhatikan karena erat kaitannya dengan kajian sejarah.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian maka ditetapkan sejumlah batasan-batasan terkait penulisan ini. Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisannya adalah batasan spasial (tempat), batasan temporal (waktu), dan batasan tema.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Ujung Pandang, dimana kota ini terdampak dan menjalankan modernisasi yang terjadi. Era industri yang terjadi tidak hanya berpusat di pulau Jawa saja, beberapa kota di penjuru Indonesia juga berperan penting bagi industri Indonesia meskipun secara sporadis. Industri musik di Ujung Pandang sangat berperan penting bagi perkembangan masyarakat dalam Kota Ujung Pandang dan masyarakat di provinsi Sulawesi Selatan, ekspresi modernitas dan industri rekaman yang muncul menjadi gaya

¹¹ Khrisna Sen, David T. Hill, *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*, (Jakarta, ISAI, 2001) hlm 204.

hidup kebudayaan dan Ujung Pandang menjadi kiblat musik lokal di Sulawesi Selatan.

Batasan temporal penelitian ini adalah periode tahun 1970 sampai 1998. Pada masa ini industri musik di Kota Ujung Pandang berkembang sangat pesat. Perkembangan yang terjadi merupakan efek dari kebutuhan akan hiburan dan perkembangan teknologi yang terjadi. Perkotaan berkembang pesat, industri pun akan mengikut dan berakulturasi dengan kebudayaan. Periode ini merupakan nilai fundamental bagi industri hiburan khususnya dalam dunia musik di Kota Ujung Pandang, dengan munculnya perusahaan-perusahaan label rekaman.

Pada tahun 1970-an perusahaan label rekaman mulai bermunculan di Kota Ujung Pandang. Proses modernisasi kebudayaan sudah mulai berkembang di daerah yang jauh dari ibukota, ditandai dengan penjualan kaset-kaset musik dari luar negeri dan dalam negeri. Perkembangan dari piringan hitam ke kaset pita juga mendukung proses bagaimana masyarakat dapat menikmati musik. Berdirinya label rekaman yang berbasis di Kota Ujung Pandang juga memunculkan penyanyi-penyanyi lokal yang dikenang oleh masyarakat, seperti Iwan Tompo yang sampai sekarang masih dikenang sebagai maestro musik populer berbahasa Makassar. Penelitian ini berakhir pada tahun 1998 karena pada masa ini terjadi penurunan yang sangat signifikan di industri musik akibat banyaknya kasus pembajakan dan inflasi akibat gejolak politik yang terjadi pada masa tersebut.

Batasan tema dalam penelitian dan penulisan sejarah ini berfokus pada sejarah industri musik. Modernisasi yang terjadi di Kota Ujung Pandang berkembang pesat pada industri musik baik dari segi hal teknologi dalam musik

dan media massa seperti radio, media cetak, dan televisi yang ikut andil dalam perkembangan industri musik di kota Ujung Pandang.

Untuk menjawab persoalan-persoalan diatas maka diperlukan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian dan penulisan:

- 1) Bagaimana kondisi dan perkembangan Kota Ujung Pandang dan industri musik sebelum 1970-an?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya industri musik rekaman?
- 3) Bagaimana proses atau rantai kegiatan industri musik rekaman daerah?
- 4) Bagaimana proses perkembangan industri musik rekaman daerah di Kota Ujung Pandang pada tahun 1970 sampai 1998?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam membuat suatu penelitian pasti memiliki tujuan dan manfaat yang dapat dipetik, dimana tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang lengkap terhadap permasalahan yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan tentang perkembangan Kota Ujung Pandang dan industri musik sebelum 1970-an.
- 2) Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana rantai kegiatan industri musik rekaman daerah.
- 3) Menjelaskan tentang perkembangan industri musik rekaman daerah di Kota Ujung Pandang pada tahun 1970 sampai 1998.

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- 2) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada objek yang sama dengan penelitian ini di masa yang akan datang.
- 3) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana informasi terutama yang berkaitan dengan kesejarahan industri musik.

4. Metodologi Penelitian

Dalam menjawab permasalahan sebelumnya, yang dikemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya, ialah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sejarah, interpretasi dan penulisan.¹²

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik harus berdasarkan topik sejarah. Dengan melakukan pemilihan topik penulis bisa mengetahui apa yang nantinya menjadi bahan objek penelitian, mengetahui batas geografi dan menetapkan batas waktu dalam arti sumber tertulis maupun lisan yang masih tersedia. Selanjutnya dalam pemilihan

¹² Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm, 69.

topik, penulis harus memiliki rencana penelitian yang berisi permasalahan, historiografi, sumber sejarah, dan garis besar penelitian yang akan dilaksanakan.¹³

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Terkait dengan pengumpulan sumber primer, maka penulis menekankan pada teknik wawancara sebagai salah satu aspek penting dalam sejarah lisan (*oral history*).¹⁴ Penulis memulainya dengan berkunjung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, dimana beberapa kali kunjungan tidak menemukan data terkait industri musik di Kota Ujung Pandang. Meskipun begitu, penulis melakukan studi pustaka untuk menambah sumber sekunder seperti buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan penulis.

Namun karena keterbatasan sumber primer berupa tertulis, sehingga penulis melakukan kunjungan langsung yang menjadi objek penelitian penulis yaitu label rekaman yang masih bertahan di Kota Makassar (Ujung Pandang) Irama Baru *Records* untuk mencari narasumber yang akan diwawancarai agar dapat menambah keterangan mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian. Langkah awal dilakukan dengan mengunjungi kantor Irama Baru *Records* yang berada di Jl. Sulawesi Kota Makassar untuk menemui pemilik atau produser label rekaman tersebut.

3. Kritik Sumber

¹³ *Ibid*, hlm 71.

¹⁴ A. Adaby Darban. "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah". *Jurnal Humaniora* Vol. (IV) 1997. Hlm 1.

Dalam tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, apakah sumber tersebut relevan untuk digunakan atau tidak dalam penelitian ini, penggunaan sumber sejarah, peneliti harus memperhatikan keaslian sumber. dalam tahapan ini kritik sumber terdiri dari kritik ekstern adalah usaha untuk mendapatkan keaslian sumber dalam penelitian fisik terhadap suatu sumber, seperti mencari keaslian bahan, waktu, dan bahasa yang digunakan.

Penulis juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yaitu narasumber. Pada tahap pemilihan informasi, penulis melakukan kritik eksternal dengan cara mengunjungi Irama Baru *Records* apakah calon informan tersebut dapat memberikan informasi yang relevan. Informasi yang dijadikan sumber lisan adalah orang yang mengetahui objek yang penulis akan tulis.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap ibu Theresia (64 tahun) yang merupakan generasi kedua setelah suaminya Pieter Hwo yang meninggal dunia dan menggantikannya sebagai pimpinan sekaligus produser dari Irama Baru *Records*. Informan adalah orang yang terlibat aktif dalam kajian penulis, ingatan mereka masih baik dan dapat menjelaskan bagaimana perkembangan industri musik di kota Ujung Pandang pada masa itu.

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini bisa dipercaya, kritik internal juga bertujuan untuk memahami isi teks karena terkadang dalam sebuah teks apa yang tertulis sangat berbeda dengan apa yang sebenarnya tersirat.

Dalam melakukan seleksi kritis sumber lisan perlu memperhatikan beberapa poin seperti kesehatan sumber lisan, pembohong/pembual, dan melihat usia sumber lisan.¹⁵

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran yaitu menafsirkan kembali terhadap sumber-sumber yang ada dan memahaminya sebelum melakukan penulisan sejarah. Dalam tahapan ini penulis berupaya untuk mencari keterkaitan antara fakta yang telah ditemukan, baik dari sumber buku, surat kabar, arsip, majalah maupun dari hasil wawancara, sehingga dapat dirangkai menjadi suatu peristiwa sejarah.

5. Penulisan Sejarah

Tahapan terakhir dari penulisan sejarah, pada tahap ini penulis menuangkan fakta yang telah ditafsirkan secara tertulis, dimana setelah melalui proses kritik sumber dan interpretasi data, sehingga dapat dirangkai dengan memenuhi aturan-aturan penulisan sejarah dan disusun secara kronologis.

5. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis untuk memperbanyak informasi, sumber dan data, kemudian mengelaborasikannya atau membandingkan konsep dan teori dari penelitian sebelumnya. Adapun karya tulis tersebut berupa buku, jurnal, maupun skripsi.

Buku R. Anderson Sutton yang berjudul *Pakkuru Sumange' (Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan)* (2013). Buku ini mengenai seorang

¹⁵ Darban. *Op.Cit.* Hlm 2-3.

peneliti etnomusikologi dari Universitas Wisconsin-Madison yang melakukan penelitian mengenai kajian budaya seni pertunjukkan di Sulawesi Selatan. Pembahasan dalam buku mengenai perkembangan seni baik dari musik, tari dan apa pengaruh politik kebudayaan.

Sri Wahyuni Muhtar dalam jurnal yang berjudul *Peranan Libel Records (PT. Surya Panorama Sakti) Dalam mengembangkan Lagu-Lagu Daerah Sulawesi Selatan* (2011). Data yang didapatkan dalam jurnal ini mengenai sejarah dan penjelasan struktur mengenai label rekaman Libel Records yang memiliki dampak sangat besar bagi industri musik daerah di Sulawesi Selatan.

Skripsi yang ditulis oleh Devi Nugraha berjudul *Perkembangan Musik Post-Hardcore Dalam Industri Musik Indonesia 1993-2010* (2016). Dalam skripsi ini banyak membahas sejarah industri musik di Indonesia dari masa piringan hitam hingga era digital, juga membahas pengaruh kebijakan politik kebudayaan dari masa Soekarno dan Soeharto.

Skripsi yang ditulis oleh Arya Samudra menulis tentang *Studi Biografi Iwan Tompo Sebagai Pencipta Lagu Populer Makassar* (2012). Banyak membahas tentang biografi dari Iwan Tompo sang maestro musik populer Bugis Makassar mulai dari perjalanan hidupnya dan peranan penting dalam mengembangkan dan mempopulerkan musik populer daerah di Sulawesi Selatan.

Krishna Sen dan David T. Hill dalam bukunya yang berjudul *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia* (2001). Pada bab 6 membahas tentang perkembangan industri musik yang terjadi secara global kemudian masuk ke Indonesia dan korelasinya mengenai kebijakan politik presiden Soekarno yang

mengeluarkan Manifesto Politik atau Manipol pada tahun 1959. Kebijakan ini mendesak anak-anak muda untuk melawan kebudayaan Barat (nekolim). Tetapi mendorong tumbuhnya musik pop Indonesia yang lebih nasionalistis. Pada tahun 1965-1966 setelah lengsernya Soekarno, Orde Baru membuka kembali pasar Indonesia bagi musik Barat, dan tumbuhnya kelompok band baru. Era ini juga menandai teknologi baru soal kaset dan pemutarnya, studio rekaman bermunculan, jaringan distribusi yang lebih luas. Ini menandakan perkembangan industri musik yang lebih maju dan menguntungkan, dan proses gerilya kebudayaan yang dilakukan oleh produser-produser lokal di berbagai wilayah.

Tulisan dari Abdul Firman Ashaf dalam jurnal yang berjudul *Sikap Politik Pemerintah dalam Pewacanaan Musik Populer Tahun 1980-an sampai 1990-an* (2006). Membahas mengenai perkembangan industri musik populer dan kaitannya dengan media massa seperti radio, baik yang dimiliki oleh pemerintah dan pihak swasta. Media cetak juga memainkan peran dalam penyebaran industri musik, munculnya beberapa majalah yang membahas perkembangan musik nasional dan internasional. Era televisi sebelumnya hanya TVRI yang memberikan informasi mengenai musik namun setelah munculnya beberapa stasiun swasta pada penghujung tahun 1980-an mulai menambah kiblat mengenai musik di Indonesia. Jurnal ini juga membahas penyanyi-penyanyi yang memainkan peran penting mengenai perkembangan musik populer dengan berbagai jenis musik yang mereka kenalkan.

Tulisan dari Jabatin Bangun dalam jurnal yang berjudul *Masa Depan Kultur Indonesia* (2005). Membahas bagaimana perkembangan industri musik

baik secara nasional dan lebih mendalam mengenai industri musik lokal yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, jenjang waktu artikel ini dijelaskan secara kronologi dari tahun 1960-an sampai 1999. Dalam artikel ini pembahasan mengenai industri musik dijelaskan secara detail baik dari transformasi format produksi rekaman dari piringan hitam ke kaset analog, CD, dan VCD. Kemudian membahas bagaimana persebaran industri rekaman di Indonesia, bagian ini dibahas mendetail dan memiliki tabel peta persebaran studio rekaman di Indonesia. Proses dari produksi rekaman dibahas secara mendetail dari awal hingga akhir produksi rekaman. Kegiatan dari produser rekaman juga dibahas bagaimana produser rekaman ini menghadapi realita industri musik yang dikuasai pasar musik mancanegara dan Indonesia. Alur dari sentra industri rekaman di Indonesia juga dijelaskan di artikel ini mulai dari biaya ongkos pemilihan kaset dan sampul kaset. Pemasaran dari kaset rekaman produksi lokal yang dibahas dalam artikel dimulai dari berapa banyak modal yang dibutuhkan, cara pemasaran dan media massa apa yang digunakan. Materi dan bahasa dalam industri rekaman lokal dibahas dalam artikel ini secara keseluruhan dan rinci, seperti bagaimana proses yang terjadi dalam studio hingga pemilihan bahasa yang menjadi penutup dalam artikel ini.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Widya Ningrum, Putri Agus Wijayanti, dan Abdul Muntholib berjudul *Eksistensi Kaset di Surakarta Tahun 1972-1990* (2019). Membahas bagaimana tatanan wilayah kota, dan gaya hidup di Surakarta yang mempengaruhi masyarakatnya dalam menikmati hiburan baik sebelum era kaset dan masuknya kaset. eksistensi kaset dibahas mendetail oleh para penulis

baik kaset asli dan bajakan, perkembangan jenis musik apa yang dinikmati oleh masyarakat kemudian jenis musik yang berkembang dan muncul seperti musik campursari.

6. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran sesuai yang diteliti, maka perlu adanya pembahasan dalam setiap bab. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, akan membahas mengenai sejarah industri musik secara umum di Indonesia dan Sulawesi Selatan, sejak akhir masa Hindia Belanda hingga Orde Lama. Dalam bab ini juga akan menjelaskan sejarah serta kondisi sosial-budaya dan musik dalam kehidupan masyarakat di Kota Ujung Pandang.

Bab III, pada bagian akan menjelaskan dan menguraikan tentang perkembangan kebudayaan di Kota Ujung Pandang, kemudian membahas juga awal munculnya industri musik rekaman pada era Orde Baru. Dalam bab ini juga akan membahas munculnya teknologi kaset dan rantai kegiatan dari industri musik.

Bab IV, akan membahas label-label rekaman yang ada di kota Ujung Pandang, kemudian bagaimana proses dari sebuah industri musik daerah, dan jenis musik apa yang digemari, dan juga bagaimana perkembangan dari pasar mengenai industri musik ini.

Bab V, akan memberikan kesimpulan, penutup dan paragraf pelengkap lainnya dari keseluruhan bab dalam skripsi ini. Tidak lupa pula, penulis akan sertakan daftar Pustaka dan lampiran sumber sebagai penuntun penyusunan skripsi ini secara ilmiah.

BAB II

MUSIK DAN MASYARAKAT KOTA UJUNG PANDANG SEBELUM ORDE BARU

Dalam bab II ini, penulis akan memaparkan realitas sejarah yang terjadi di sekitar tahun kajian penelitian ini. Mulai dari kondisi sosial budaya di Ujung Pandang kemudian bagaimana musik dalam kehidupan masyarakat di tengah kekacauan politik dan budaya akibat dari kompleksnya kekacauan yang terjadi di Indonesia. Juga mengenai kebudayaan dan awal mula perkembangan seni dan musik kemudian industri musik di Sulawesi Selatan hingga dimulainya era Orde Baru.

1. Kondisi Sosial-Budaya

Ujung Pandang adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai ibukota sebuah wilayah administrasi yang terletak di wilayah jazirah selatan pulau Sulawesi dan pesisir barat Sulawesi Selatan. Wilayah pesisir kota ini bersih dari hutan bakau juga terbentang daratan datar yang luas. Faktor dari pantai yang baik akhirnya mendorong penduduknya untuk turun ke laut sedangkan dataran rendah luas ini menjadi area pusat perekonomian dikarenakan sejumlah sungai yang menopang transportasi masyarakat. Sungai Tallo yang bermuara di bagian utara, Sungai Jeneberang di bagian selatan serta sejumlah aliran Sungai Sanrobone dan Sungai Kacia. Di bagian barat Kota Ujung Pandang terdapat gugusan pulau yang dikenal sebagai Kepulauan Spermonde. Kepulauan ini secara alami pelindung dan

penghalang ombak dan badai muson barat. Faktor geografis ini akhirnya membuat Ujung Pandang menjadi kota pelabuhan alam yang baik, teduh, dan aman.¹

Secara historis Ujung Pandang merupakan simpul kekuasaan politik dan perekonomian di wilayah Sulawesi bagian selatan. Tetapi yang terpenting Ujung Pandang merupakan muara kehidupan bagi kawasan daerah timur. Kata “Makassar” memiliki beberapa pengertian, orang Makassar merujuk terhadap kelompok etnis yang mendiami jazirah selatan pulau Sulawesi. Kerajaan Makassar merupakan nama lain dari Kerajaan Gowa-Tallo yang berkaitan dengan politik historisnya. Kemudian pengertian geografis yang dijelaskan sebelumnya.

Berbicara mengenai Kota Ujung Pandang sebagai pusat ibukota provinsi Sulawesi Selatan, perlu untuk melihat kondisi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan. Bagaimana permainan elit politik serta kebijakan yang diterapkan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Begitu juga yang terjadi jika elit politik yang berkuasa memanfaatkan apa yang terjadi di masyarakat sebagai landasan untuk membuat kebijakan dan aturan yang memungkinkan terjadinya perubahan baik dari segi politik, ekonomi dan kebudayaan di Sulawesi Selatan.

Keragaman etnis dan kebudayaan di Indonesia bisa dikatakan sangat banyak dan sangat kompleks, namun keragaman ini memiliki potensi besar dalam pembangunan dan pengembangan suatu masyarakat. Definisi kebudayaan sangat banyak sekali. Inventarisasi telah dilakukan oleh Kroeber & Kluckhohn, dan Koentjaraningrat, telah menemukan lebih kurang 179 definisi. Menurut Bierstedt

¹ Edward L. Poelinggomang. *Makassar Abad XIX Studi tentang Kebijakan Maritim*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016) hlm 13-14.

(1970) kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki.

Ada tiga komponen penting dari kebudayaan itu, yaitu gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma, dan benda hasil kebudayaan (*things*). Dalam konsep gagasan-gagasan dimasukkan kebenaran-kebenaran ilmiah, kepercayaan-kepercayaan agama, mitos, legenda, kesusastraan takhayul, pernyataan tentang prinsip-prinsip dasar atau rumusan-rumusan kebenaran, pepatah, dan cerita rakyat. Dalam konsep norma-norma tercakup; hukum, anggaran dasar, undang-undang, peraturan-peraturan, adat istiadat, kebiasaan, tata kelakuan, larangan-larangan, mode, upacara peralihan status, ritual, upacara kehormatan, dan etika. Selanjutnya mengenai materi dari kebudayaan itu seperti mesin-mesin, peralatan, perabot, gedung-gedung, jalan-jalan, jembatan, peninggalan-peninggalan, benda-benda seni, pakaian, kendaraan, bahan makanan, dan obat-obatan.

Kebudayaan di Sulawesi Selatan juga sangat beragam berdasarkan demografi penduduk terdiri dari empat suku bangsa seperti; Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Menurut sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 1969 perkiraan penduduk Sulawesi Selatan 5.643.067.² dan terdiri dari 23 kabupaten, dua diantaranya kotamadya.

Tatanan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis-Makassar ada konsep hidup yang mengatur dan membentuk bagaimana perilaku manusia yang taat terhadap aturan dan norma yang ada dalam struktur kehidupan masyarakat. Meskipun secara demografi penduduk dan suku di Sulawesi Selatan

²Mattulada dalam Koentjaraningrat. *Op,Cit.* Hlm. 259.

bukan hanya orang-orang Bugis Makassar tetapi saling menopang dan mengikuti tatanan dan norma-norma yang diterapkan di masing-masing suku.

Kehidupan kebudayaan di Ujung Pandang sendiri juga mengalami kemajuan yang pesat. Berkembangnya Ujung Pandang sebagai kota pelabuhan secara otomatis meningkatkan interaksi masyarakat dengan berbagai perwakilan dagang asing. Selain untuk singgah berniaga banyak juga pedagang asing ini yang menetap seperti orang-orang Arab, Melayu, Cina, dan Belanda yang membawa kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, adanya interaksi ini melahirkan kontak budaya yang intensif baik yang berupa imitasi, asimilasi, maupun akulturasi.³

Keragaman kebudayaan di Sulawesi Selatan juga sejalan dengan perkembangan dari daerah itu sendiri, baik dari modernisasi dan pengaruh budaya luar maupun kebudayaan asli yang terus menyesuaikan bentuknya. Definisi dari kebudayaan itu dapat kita perluas dan mencakup industri budaya seperti media, mode, rekreasi, dan pariwisata.⁴ Perluasan kebudayaan ini dapat kita telusuri dari awal abad ke-20 di Kota Ujung Pandang. Pemerintahan Hindia Belanda mulai memodernisasikan kota Ujung Pandang ala Barat, pemukiman yang rapi dan bersih, listrik, *Societat de Harmoni*, pasar malam, kanal, jalan beraspal, hotel, gaya hidup, dan arsitektur yang futuristik pada saat itu, semua hal ini dapat

³ Abdul Rasjid dan Restu Gunawan. *Makassar Sebagai Kota Maritim*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000). Hlm 86.

⁴ Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia "Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era Reformasi"*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) hlm, 28.

dihubungkan dengan citra modern.⁵ Selain citra modern yang terus mengikuti perkembangan zaman, perluasan kebudayaan juga sejalan dengan itu dan terjadi di Kota Ujung Pandang.

Kebijakan kebudayaan antara pemerintah kolonial Hindia Belanda, pendudukan Jepang dan kaum nasionalis merupakan kemampuan untuk mengubah karakteristik suatu populasi dengan berfokus pada perilaku individu, kemudian mentransformasikannya menjadi program-program pemerintah.⁶ Program-program yang dimaksud merupakan sudut pandang dari kaca mata ideal pemerintah terhadap bagaimana kebudayaan yang semestinya, seperti pagelaran seni pertunjukkan, pendanaan festival kebudayaan, atau yang sifatnya permanen seperti taman mini dan museum. Di masa Orde Baru pemerintah sangat mendukung perbedaan tiap daerah dengan mengatakan “kebudayaan daerah adalah kebudayaan nasional”.⁷ Di Sulawesi Selatan sendiri, kita menempatkan kebudayaan sebagai suatu identitas yang cair dan berkembang sesuai perubahan sosial, politik maupun ekonomi di ruang lingkup yang sama.

Semakin ketat dan kuatnya perubahan dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi tersebut di Sulawesi Selatan, mengharuskan setiap bagian dalam ranah kebudayaan turut beradaptasi. Urgensi yang paling perlu diperhatikan adalah memudarnya semangat dan jiwa kedaerahan yang didominasi atas hegemoni

⁵ Ilham Daeng Makkelo, “Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad ke-20”. *Jurnal Masyarakat Sejarawan Indonesia*. Vol. 1(2), 2018, hlm 49.

⁶ Jones, *Op. Cit*, hlm 44.

⁷ R Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange’, Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar, Inninawa, 2013) Hlm 26.

budaya dari luar, globalisasi dan modernisasi yang sangat menarik bagi kalangan kaum muda.

Manifestasi kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan juga tidak lepas dari transformasi kebudayaan, akibat dari perubahan dalam sistem politik, sosial dan ekonomi mengakibatkan kebudayaan lantas bertransformasi mengikuti zamannya. Salah satu manifestasi kebudayaan yang cukup tua di Sulawesi Selatan ialah seni pertunjukkan. Kegiatan ini dihelat di pusat-pusat kampung. Pusat dari perkampungan lama disebut *posi' tana* atau pusat negeri adapula sebutan lainnya seperti *pong wanua* (inti negeri) atau *alewanua*. Di tempat itu biasanya terdapat pohon beringin besar yang biasanya dekat dari situ terdapat tempat peribadatan kuno *saukang*. Jauh sebelum masa kolonial tepat disekitar 'inti negeri' diadakan tari-tarian pemujaan kepada leluhur setiap tahun sekali sebagai tanda rasa syukur atas keberkahan dan rezeki sepanjang tahun. Selain tari-tari pemujaan sebelum kemerdekaan, telah banyak ragam jenis tari-tarian dan musik ritual yang ditampilkan secara teratur baik di pusat kampung dan istana-istana kerajaan dan desa desa di Sulawesi Selatan. Biasanya pementasan itu dipertontonkan untuk tamu Kolonial maupun tamu-tamu yang datang dari luar negeri.⁸

Dekade 1940-an dan 50-an merupakan fase kemunduran dalam ranah perkembangan kesenian di Sulawesi Selatan, hegemoni dari etnis Jawa yang memegang dominasi kemudian kondisi politik yang tidak stabil menjelang kemerdekaan semakin memperumit perkembangan kesenian. Banyak warisan kebudayaan yang seharusnya dapat dikembangkan namun harus menghadapi

⁸Sutton. *Op.Cit.* Hlm. 62.

gejolak dari luar dan dinamika politik internal Sulawesi Selatan. Masa setelah kemerdekaan disaat munculnya pemberontakan DII/TII atau gerombolan memberikan ingatan kelam bagi para pelaku kebudayaan, dalam hal ini *Bissu*⁹. Selama periode tersebut banyak dari mereka diancam mati dan dibunuh, selama periode tersebut juga mereka benar-benar terpinggirkan.

Setelah runtuhnya NIT dan Sulawesi menjadi bagian Republik Indonesia, stigma negatif banyak ditujukan terhadap orang Sulawesi seperti dicurigai dan dianggap hina oleh mayoritas masyarakat Indonesia lainnya dan dominasi dari orang-orang Jawa juga semakin menguat. Dengan hal ini Soekarno akhirnya memilih cara penciptaan kembali dan mengembangkan kesenian sebagai modal kebudayaan.¹⁰ Dengan semangat dan dorongan itu, berkembangnya kesenian rakyat mulai kembali berkembang seperti rombongan orkes tiup di kampung-kampung yang bernama “tukang musik beroep” juga seni suara *sinrilik*¹¹ dengan iringan kesok-kesok (rebab), orkes-orkes keroncong dan langgam Melayu yang mendapatkan tempat di hati masyarakat. Untuk kalangan elit sendiri orkes langgam Hawaii menjadi favorit mereka dalam pesta-pesta dan dansa.¹²

Selama masa pemerintahan Soekarno kondisi sosial masyarakat Sulawesi Selatan sangat tidak menentu, berbagai upaya penting dilakukan untuk memelihara tradisi pertunjukkan lokal. Sebagian orang desa secara diam-diam

⁹ *Bissu* diserap dari Bahasa India *biksu* yang berarti pendeta Buddha, *bissu* Sulawesi Selatan mungkin hasil dari hubungan mereka dengan pejabat yang beragama Buddha dari Sumatera sekira satu millennium yang lalu. *Pakkuru Sumange*. Hlm 47.

¹⁰ Sutton. *Op.Cit.* Hlm 64.

¹¹ Nyanyian yang berisi epik panjang, yang dilagukan oleh biasanya seorang pria dan mengiringi dirinya dengan alat musik gesek lokal *kesok-kesok*.

¹² Ilham. *Op.Cit.* hlm. 53.

menggelar upacara tradisional mereka. Alasannya bukan akibat dari Gerakan kebangsaan yang dirancang pemerintah pusat, tetapi sebagian dari kepercayaan, keyakinan dan semangat religius masyarakat, khususnya yang bermukim di pedalaman dan jauh dari para gerombolan DII/TII.¹³

Oleh karena itu faktor-faktor dari demografi penduduk, kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk akibat perdagangan, modernisasi, juga gejolak politik yang terjadi. Membuat transformasi kebudayaan juga berubah-ubah seiring zaman. Imitasi, asimilasi, akulturasi kebudayaan yang terjadi membuat kehidupan kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat beragam dan berkembang.

Setelah seluruh wilayah Sulawesi Selatan menjadi kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, kota Makassar ditingkatkan statusnya menjadi Kota Praja Makassar pada tahun 1906. Dalam perkembangannya kota Makassar menjadi pusat pemerintahan dari Pemerintah Timur Besar (*Gouvernement Groot Oost*) pada tahun 1936. Di masa jalannya pendudukan Jepang, Kota Makassar menjadi pusat pemerintahan Angkatan Laut (*Kai Gun*).¹⁴

Makassar dengan posisi yang sangat strategis, juga menjadi pusat aktivitas ekonomi maupun politik menjadikannya sebagai representasi dari wilayah Indonesia bagian timur. Arus ekonomi dan politik yang terus bersinggungan

¹³ Sutton. *Op.Cit.* Hlm. 64

¹⁴ Muhammad Amir, Bahtiar. *Sejarah Sulawesi Selatan Integrasi Kerajaan ke NKRI* (Makassar: Balai Pelestari Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, 2021) hlm. 38.

dengan daerah lain, disaat bersamaan penyerapan budaya secara multi etnis dan yang hadir di tengah-tengah masyarakat kota.¹⁵

Banyak kemajuan yang terjadi di Makassar, akibat diterapkannya gaya pemerintahan langsung oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20, dan saat Makassar dijadikan sebagai kota otonom pada 1906. Kemudian diteruskan oleh pendudukan Jepang setelahnya. Beberapa hal ini yang menjadikan Makassar menjadi pusat aktivitas masyarakat dan elit birokrasi di Sulawesi.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tahun 1945, hal yang paling pertama dilakukan oleh pemerintah yang baru lahir adalah menegaskan identitas bangsa Indonesia. Identitas nasional, biasanya berdasarkan budaya, agama, sejarah, bahasa atau etnisitas. Dirumuskannya Pancasila oleh Soekarno sebagai ideologi bernegara juga sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Dalam istilah Soekarno Pancasila adalah bintang pimpinan yang dinamis, menggerakkan rakyat untuk berjuang, menuntun bangsa saat bergerak, memusatkan energi bangsa mewujudkan tujuan berbangsa.¹⁶ Meskipun dalam pengimplementasiannya mendapatkan dinamika yang saling berlawanan dan juga multi tafsirnya mengenai Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia.

Banyak gejolak yang terjadi untuk menuju tujuan tersebut, berbagai konflik yang menjadi sejarah besar hari ini. Seperti ketika pemberontakan 1948 Partai Komunis Indonesia yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin dan Musso yang

¹⁵ Ibnu Khair, *Sejarah Seni Pertunjukan: Penciptaan dan Perkembangan Seni Tari di Sulawesi Selatan 1960-2000-an*, Skripsi, (Universitas Hasanuddin, 2021) hlm. 24.

¹⁶ Darma Agung. "Memperkokoh Identitas Nasional Untuk Meningkatkan Nasionalisme". Media Informasi Kementerian Pertahanan (Wira). November-Desember 2017. Hlm 9.

berpusat di Madiun. Diterapkannya demokrasi dipimpin oleh Presiden Soekarno, pelaksanaan UUD sementara tahun 1950, kemudian munculnya Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme), dikeluarkannya Manifesto Politik Republik Indonesia pada 17 Agustus 1959, serta tak lupa pula peristiwa G30 S 1965. Serangkaian gejolak yang terjadi pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia dan sampai berakhirnya era kepemimpinan Presiden Soekarno, sebagai akibat dari dinamika perdebatan ideologi bangsa Indonesia.

Masa-masa awal kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan juga diwarnai dengan gejolak politik dan militer. Terbentuknya Negara Indonesia Timur oleh Belanda (1949-1950) merupakan respon akan pencarian identitas masyarakat di Sulawesi Selatan. Sentimen dari politikus-politikus lokal setelah proklamasi dan pasca dibentuknya NIT. Kondisi menjadi kian tidak stabil di Makassar sejak kedatangan tentara *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL) atas kuasa *Netherlandsch Indies Civil Administration* (NICA) namun direspons oleh kaum pemuda di Makassar yang menginginkan kemerdekaan secara utuh.¹⁷ Kekacauan yang terjadi berujung kedatangan Kapten Westerling bersama pasukan Belanda *Korps Speciale Troepen* (KST) pada bulan Desember 1946-Februari 1947 dengan operasi militer *Counter Insurgency* (penumpasan pemberontakan) atau pembantaian massal yang terjadi dan memberikan memori yang kelam di Sulawesi Selatan.

¹⁷ Dias Pradadimara, Bahar Akkase Teng, Heri Kusuma T. *Negara dan Masyarakat Sulawesi Selatan di Tahun 1950-an* (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2014) hlm, 12.

Konferensi Malino dan Denpasar yang dilaksanakan menegaskan posisi Makassar sebagai pusat aktivitas politik di Sulawesi Selatan maupun daerah-daerah yang termasuk dalam Indonesia timur. Tak lama menjelang itu pemberontakan dan ungkapan ketidakpuasan di berbagai kalangan terjadi lagi di beberapa daerah di Sulawesi Selatan; Peristiwa Andi Azis, Pemberontakan Kahar Muzakkar dan Perjuangan Semesta Alam (Permesta), semua gejolak ini respons terhadap pemerintah pusat. Periode ini sungguh sangat merongrong kestabilan kawasan Sulawesi Selatan.

Periode tahun 1950-an merupakan era yang sangat bergejolak baik dari permasalahan nasional hingga merembes ke daerah-daerah khususnya di Sulawesi Selatan. Permasalahan mulai dari sikap pro-kontra terhadap pemerintah pusat baik dari elit-elit lokal dan masyarakat luas. Gejolak yang terjadi ini merupakan bentuk protes yang tumbuh di elit-elit lokal dan masyarakat karena kengganannya pemerintah pusat untuk memberikan kekuasaan terhadap elit lokal. Desentralisasi kekuasaan dan penghapusan swapraja-swapraja, menjadi salah satu sebab mengapa ketidakstabilan di Sulawesi Selatan secara umum.

Memasuki tahun 1960-an, ketidakstabilan politik masih terus berlanjut di periode ini. Meskipun pemberontakan DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar dapat ditumpas pada awal tahun 1965 tetapi justru memulai gejolak baru yaitu G30/S dan penumpasan kaum komunis. Periode ini pula mengakhiri kepemimpinan Presiden Soekarno dan digantikan dengan era Orde Baru pimpinan Soeharto.

2. Musik Dalam Kehidupan Masyarakat Kota Ujung Pandang

Industri musik di Kota Ujung Pandang tidak lepas dari bagaimana perkembangan dari kebudayaan dan teknologi yang terjadi di Indonesia. Perluasan kebudayaan yang terjadi merupakan hal yang sangat fundamental dalam memandang perkembangan industri musik yang terjadi. Kemunculan industri musik dapat dilacak kembali ketika Ujung Pandang menjadi kota Metropolitan pada abad 16-18. Juga pada saat penggunaan media massa oleh pemerintah kolonial Belanda pada dekade 1930 untuk memperkenalkan radio dan rekaman. Tapi untuk melihat modernisasi yang terjadi perlu juga melihat secara utuh di Indonesia.

Perkembangan industri musik di Indonesia bermula ketika mesin



Gambar 2.1 Gedung Tio Tek Hong 1905 di *Passer Baroe*.

Sumber: <https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/09/22/tio-tek-hong-label-rekaman-pertama-di-indonesia/>. Diakses pada 29 Oktober 2022.

gramofon¹⁸ Columbia buatan Amerika Serikat diimpor ke Hindia Belanda pada awal 1900-an.¹⁹ Media dari fonograf untuk merekam suara itu adalah piringan hitam, yang berbahan dasar sirlak (sejenis getah yang terbuat dari kotoran serangga kutu lak). Tahun 1903 beberapa album rekaman piringan hitam mulai masuk ke Indonesia dengan berbagai label rekaman, dan pada masa itu ada tiga saudagar Tionghoa yang mendirikan perusahaan rekaman dua pengusaha berada di Batavia yaitu Tio Tek Hong di Pasar Baru dan Lie A Kon di Pasar Senen dan satu lagi di Surabaya.²⁰

¹⁸ Mesin untuk mereproduksi suara dan musik yang direkam pada piringan hitam.

¹⁹ Khrisna Sen, David T. Hill, *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*, (Jakarta, ISAI, 2001) Hlm. 194-195.

²⁰ Denny Sakrie, "Tio Tek Hong, Label Rekaman Pertama di Indonesia". Oktober 29, 2022. <https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/09/22/tio-tek-hong-label-rekaman-pertama-di-indonesia/>.

Sekitar tahun 1904 Tio Tek Hong merupakan firma dagang yang tidak hanya berfokus pada musik tetapi banyak juga barang dagangan lainnya. Sebelumnya hanya menjual rekaman dari luar kemudian mengembangkan sayapnya ke bisnis rekaman, setahun kemudian 1905 mulai merilis piringan hitam dengan jenis musik yang dinyanyikan oleh berbagai macam penyanyi dan kelompok musik. Semua lagu ini direkam dengan piringan hitam ukuran 10 inci dan memiliki ciri khas tersendiri pada album-album rekaman yang diproduksinya. Ciri khasnya itu di setiap lagunya terselip suara rekaman Tio Tek Hong: “*Terbikin oleh Tio Tek Hong, Batavia*”. Namun popularitas dari piringan hitam pada saat itu sangat terbatas, dikarenakan harganya yang sangat mahal. Namun hal ini

menandakan perkembangan teknologi di zaman kolonial Hindia Belanda



Gambar 2.2 Iklan Tio Tek Hong di Koran Malaya Tribune, Singapura 1915.
Sumber: <https://twitter.com/potretlawas/status/1086865421788008448>.
Diakses pada 29 Oktober 2022

menandakan modernisasi yang terjadi di Batavia saat itu.

Di Sulawesi Selatan sendiri rekaman pertama musik dilakukan oleh peneliti Jaap Kunst, seorang musisi sekaligus juga seorang peneliti yang tertarik dengan musik etnis di Indonesia.²¹ Dalam kunjungannya ke Sulawesi pada tahun 1932, Kunst merekam dengan media silinder lilin hasil rekamannya sebagian besar rusak ketika dikirim ke Berlin Archives dan hasil rekamannya tidak untuk disebarluaskan²² Rekaman dari Kunst ini merupakan hasil dari rasa

²¹ Nusi Lisabilla Estudiantin, “Melacak Jejak Jaap Kunst”. Oktober 30 2022. <https://www.museumnasional.or.id/melacak-jejak-jaap-kunst-1917>

²² Sutton, *Op, Cit.* Hlm, 275

kekhawatirannya mengenai alat musik, lagu atau produk seni musik tradisi yang akan punah.²³ Ia juga menjadi pelopor dari satu bidang studi Etnomusikologi.

Musisi pertama Sulawesi Selatan yang masuk dapur rekaman pada zaman Pemerintah Kolonial Belanda adalah Hoe Eng Djie, peranakan Tionghoa dan salah satu musisi yang terkenal di Ujung Pandang mulai tahun 1930-1950-an. Pada 1938, 1939, 1940 ia diundang ke Surabaya oleh studio Hoo Eng Soo (Canary Records) untuk merekam beberapa *Celebes Volksliederen* (lagu rakyat Sulawesi), selain itu lagu-lagu yang ia ciptakan dan nyanyikan diiringi kelompok musiknya bernama Sinar Sedjati dan *Wari-Waria* (Mks. Bintang Pagi).²⁴ Pada saat itu penjualan dari rekaman-rekaman piringan hitam Hoe Eng Djie tidak begitu banyak masyarakat Sulawesi Selatan yang menikmatinya, dikarenakan harga dari gramofon yang relatif mahal dan data penjualan di Kota Makassar. Hanya laku di kalangan menengah atas kaum Tionghoa di Makassar. Meskipun tidak sedikit pula yang mengkritiknya, direktur Irama Baru Records mengatakan kebanyakan lagu-lagu dari Hoe Eng Djie lahir dari *lontang* (tempat menikmati minuman beralkohol khas Sulawesi Selatan).²⁵

Dalam karyanya Hoe Eng Djie banyak terpengaruh dari kisah hidupnya dan lingkungan sosialnya dimana ia tumbuh, meskipun ia seorang keturunan Tionghoa tetapi ia kebanyakan bercakap dalam bahasa Melayu, Bugis, Makassar

²³ Andri Setiawan, “Jaap Kunst Mengabdikan Pada Musik Tradisi”. Oktober 30 2022. <https://historia.id/kultur/articles/jaap-kunst-mengabdikan-pada-musik-tradisi-PRVqa/page/1>. Majalah Online Historia.

²⁴ Sutton, *Loc, Cit.*

²⁵ Wawancara dengan Theresia Hwo di Makassar pada 14 Maret 2022.

dan terkadang Belanda. Meskipun ia seorang Tionghoa lagu-lagunya kebanyakan berbahasa Makassar tetapi pola musiknya membawa gaya Tionghoa.²⁶

Meskipun karya-karya dari Hoe Eng Djie tidak banyak yang dapat menikmatinya pada saat itu dikarenakan tidak semua orang memiliki gramofon dan piringan hitam karyanya tetap melegenda seperti *Ati Radja*, *Amma Ciang*, dan *Sailong*.²⁷ Dia jugalah orang yang berasal dari Ujung Pandang dan keturunan Tionghoa yang berhasil dan mendapatkan namanya di dunia dapur rekaman.

Sejarah awal label rekaman pertama yang didirikan setelah kemerdekaan Republik Indonesia adalah label Irama didirikan oleh Sujoso Karsono pada 17 Mei 1951.²⁸ Dengan merilis piringan hitam LP (*Long Play*) berisikan musik gamelan, musik untuk tari serimpi, dan disusul dengan rekaman musik populer Sarinande, musik instrumental dengan musisi Nick Mamahit. Perusahaan label rekaman yang kemudian muncul ialah Remaco (Republic Manufacturing Company) dan Dimita tahun 1954, Melati, Gateway, Parrot, Mesra, Golden Hand dan tentu saja perusahaan milik pemerintah Lokananta yang hanya berfokus pada musik tradisional Jawa, ada juga musik etnis lainnya cuman persentasenya hanya sedikit.

Sejarah awal dari perusahaan label rekaman Lokananta, dimulai dengan munculnya keresahan pada dekade 1950-an mengenai lagu-lagu Barat yang mendominasi pasar di Indonesia. Direktur RRI Jakarta yang kedua pada saat itu mulai melakukan program untuk melawan invasi kebudayaan Barat dengan

²⁶ Sutton, *Op, Cit*, hlm 277.

²⁷ *Ibid.* hlm 275-277.

²⁸ Devi Nugraha, *Perkembangan Musik Post-Hardcore Dalam Industri Musik Indonesia 1993-2010*, Skripsi, (Universitas Negeri Jakarta, 2016) Hlm 18.

membuat program yang menginstruksikan 49 jaringan RRI di seluruh Indonesia untuk mengirimkan rekaman lagu daerah masing-masing dan setiap stasiun minimal mengirimkan dua buah lagu. Akhirnya RRI memiliki 98 buah lagu daerah yang direkam ulang di RRI Surakarta kemudian didistribusikan ulang ke seluruh cabang RRI di seluruh Indonesia.²⁹

Setelah program tersebut, Maladi, R. Oetojo Soemowidjojo dan R. Ngabehi Soegoto Soerjodipoero yang masing-masing menjabat Kepala Studio dan Kepala Teknik Produksi RRI Surakarta berinisiatif mendirikan pabrik piringan hitam milik pemerintah. Awalnya hanya menggandakan dan memenuhi siaran RRI dengan nama label Indra Vox pada 29 Oktober 1956 di Solo. Baru pada tahun 1958 berubah nama menjadi Lokananta.³⁰ Karena banyaknya peminat dari pendengar radio RRI untuk membeli album piringan hitam Lokananta, di tahun 1959 Departemen Penerangan mulai menjual hasil piringan hitamnya secara mandiri dan secara umum.³¹

Dekade 1950-an juga merupakan era dimana modernisasi dan masifnya kebudayaan Barat yang masuk ke Indonesia. Banyak orang terpengaruh dari segala aspek, gaya hidup, musik, dan tata busana. Dalam dunia musik industri rekaman Lokananta yang hanya berfokus untuk lagu-lagu daerah, ada juga yang berfokus ke musik populer seperti Irama Records yang merekam semua jenis genre musik dan melahirkan pentolan penyanyi dan band pada saat itu dan

²⁹ Cahya Bambang Triatmaja, RM. Surtihadi, Sukatmi Susantina. "Musik Indonesia Dalam Dokumentasi Diskografi Lokananta Surakarta". *Jurnal Musik Indonesia*. Hlm 4.

³⁰ Lokananta diambil dari mitos Jawa yaitu gamelan pertama yang diciptakan oleh dewa bernama Bathara Guru.

³¹ *Ibid.*

berkiblat ke kebudayaan Barat. Seperti Sam Saimun, Bing Slamet, Sudarwati atau yang kita kenal sekarang Titiek Puspa dan band legendaris pada dekade 50-an Koes Bersaudara kemudian berganti nama menjadi Koes Plus.³²

Di Kota Ujung Pandang sendiri pada dekade 1950-an belum dapat dijumpai perusahaan label rekaman, hanya Radio Republik Indonesia (RRI) yang memfasilitasi penyiaran lagu-lagu daerah kalo itu atas permintaan RRI Jakarta.³³ Hoe Eng Djie pada saat itu diundang sekaligus menjadi kepala rombongan musik dengan lagu makassar. Ia juga mengorbitkan penyanyi-penyanyi terkenal di Ujung Pandang yakni Daeng Gassing, Tjung-an, Hasanuddin, Abdullah dan Adang. Kemudian membentuk band *Singara Kullu-kulluwa*.³⁴ Pada 2 September 1953 ia diterima oleh Presiden Soekarno dan menerima surat penghargaan atas jasa-jasanya.

Selain Hoe Eng Djie ada juga penyanyi kelahiran Jawa, pemimpin musik, sekaligus juga anggota militer yaitu Djajadi Djamain yang populer di Ujung Pandang tahun 1950-an. Ia merekam lagu Makassar dengan iringan band Dasa Rama Band, lagu yang ia bawakan seperti *Ati Raja* (Hati Raja atau Jiwa Besar), *Dongang-Dongang*. Semua lagu ini direkam dan dipasarkan oleh Lokananta pada saat itu.³⁵ Corak musiknya berbeda dengan Hoe Eng Djie, ia lebih membalut musik daerah dengan irama dan harmoni Latin, dengan nada baru yang ia bawakan banyak pula pemusik lokal yang mengkritiknya dikarenakan ia salah

³² Cahya Bambang Triatmaja, RM. Surtihadi, Sukatmi Susantina. *Op.Cit.* hlm 6.

³³ Umi Syam. "Ho Eng Dji Penyair Pencari Takdir". *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*. Vol 14 (1) 2019. Hlm 33-34.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sutton. *Op.Cit.* hlm. 278

menafsirkan kebudayaan lokal.³⁶ Ada juga penyanyi atau seniman musik Makassar pentolan dari RRI pada saat itu selain Hoe Eng Djie dan Djajadi Djamain yaitu Bora Daeng Irate, B. Manjia, Sum Daeng Caya, Daeng Rombo, Kumalasari dan Ratnasari dari Orkes Irama Satria.³⁷

Pada **gambar 2.3** album piringan hitam *Appa Lagu Bunting* (4 Lagu



Gambar 2.3 Album Piringan Hitam *Appa Lagu Bunting* (4 Lagu Pernikahan) oleh Hoe Eng Djie Dirilis Oleh Canary Records.

Sumber: <https://sulsel.idntimes.com/life/education/ahmad-hidayat-alsair/mengenal-hoe-eng-djie-seniman-tionghoa-pencipta-lagu-rakyat-makassar>. Diakses Pada 29 Januari 2023.

Pernikahan), memuat 4 lagu yang berhubungan dengan upacara pernikahan yaitu; “*Na Nikondeki Nona Bunting*” (Lalu rambut mempelai perempuan pun dikonde), “*Pasang Teng*”, “*Dendang-dendang*”, dan “*Ati Raja*”. Album ini dirilis pada

³⁶ Sutton. *Loc.Cit.*

³⁷ Nasaruddin Koro. *Makassar Terkenang Masa Lalu*. (Jakarta: Mitracard Grafika. 2009) hlm. 28.

tahun 1940, dan Hoo merekam album ini bersama penyanyi keroncong terkenal pada tahun tersebut, seperti Abdullah, R. Kusbini, Tumina.³⁸

Akibat masifnya kebudayaan Barat yang digemari pada saat itu, muncul kekhawatiran di otoritas negara mengenai kebudayaan Indonesia yang mulai terkikis dan terlupakan di kalangan anak muda, sampai di tahun 17 Agustus 1959 Presiden Soekarno dalam pidatonya memaparkan Manifestasi Politik (Manipol) yang berisi tentang mendesak anak-anak muda untuk melawan kebudayaan Barat yang Soekarno sebut sebagai negara penganut Neo-Kolonialis dan Imperialis Barat (Nekolim). Akibat dari kebijakan tersebut lagu-lagu yang berasal dari Barat seperti The Beatles dan Elvis Presley pada saat itu dikeluarkan dari RRI dan diganti dengan musik pop yang lebih Indonesia. Bahkan rekaman-rekaman musik *rock* pada saat itu dikumpulkan dan dibakar di khalayak umum.³⁹

Reaksi yang terjadi mengenai pelarangan itu, banyak musisi yang berpaling ke lagu daerah kemudian mengaransemen ulang ke irama *rock* atau *cha-cha-cha*. Oslan Husein bersama band Taruna Ria menyanyikan Bengawan Solo karya gesang dengan gaya keroncong. Orkes Gumarang mempersembahkan lagu-lagu pop Minang. *Dondong Opo Salak* lagu jawa dinyanyikan oleh Kris Bintoro. Biduanita Lenny Bislar menyanyikan *Anging Mammiri* lagu pop Makassar. *Ampar-Ampar Pisang* dinyanyikan oleh Taboneo. Kemudian lagu Ambon dan Sarinande oleh Bob Tutupoli.⁴⁰

³⁸ Sutton. *Op.Cit.* Hlm 275-276.

³⁹ Khrisna Sen dan David T. Hill, *Ibid.* hlm 195

⁴⁰ Suzan Piper dan Sawung Jabo. *Musik Indonesia, Dari 1950-an hingga 1980-an*. Majalah Prisma Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan. Edisi 5: Mei 1987. Hlm 10-11.

Memasuki era 1960-an lagu lagu daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan yang direkam oleh Lokananta mulai mendapatkan tempat di skena musik nasional. Lagu-lagu seperti *Anjing Mammiri* dan *Ati Raja* melalui rekaman Lokananta disiarkan oleh radio-radio Jawa selama 1960-an.⁴¹ Namun Lokananta sebagai perusahaan rekaman milik negara mulai mengalihkan perhatiannya dari Sulawesi Selatan. Banyak dari rekaman lagu lagu berbahasa Bugis atau Makassar hampir semuanya direkam di Surakarta atau Jakarta dan kerap dibawakan oleh orang Ambon dan Jawa. Era dari Lokananta tidak begitu lama dikarenakan tumbuh kembangnya label-label rekaman swasta dan fokus konsentrasinya hanya pada musik-musik Jawa.⁴²

Era piringan hitam cukup lama populer dari zaman pemerintah kolonial Hindia Belanda sampai kemerdekaan Republik Indonesia. Dinamika mengenai musik dan industrinya banyak mempengaruhi masyarakat hingga otoritas negara. Perluasan kebudayaan yang terjadi akhirnya mengikis kebudayaan lokal, akhirnya muncul ketakutan, peraturan, dan perlawanan mengenai kebudayaan itu sendiri ditengah-tengah modernisasi yang terjadi di Indonesia. Era piringan hitam dan dinamika ketidakjelasan politik yang dialami Indonesia menjadi pengantar dalam masuknya teknologi baru mengenai industri musik yang akan terjelaskan dalam bab selanjutnya.

⁴¹ Sutton. *Op.Cit.* hlm 280.

⁴² Khrisna Sen dan David T. Hill, *Op.Cit.* hlm 195.